

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa dalam sistem demokrasi dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dan mengawasi jalannya kekuasaan. Teori pers menegaskan bahwa media berperan sebagai *fourth estate* atau pilar keempat, yaitu pihak yang berfungsi mengontrol kekuasaan negara dan menjaga kepentingan publik (McQuail, 2010). Selain itu, Kovach dan Rosenstiel (2001) menegaskan bahwa loyalitas utama jurnalisme adalah kepada warga negara (*citizens*). Oleh karena itu, media bertanggung jawab memastikan bahwa informasi yang disajikan mampu melindungi kepentingan publik dan mendorong akuntabilitas kekuasaan.

Sebagai wujud dari tanggung jawab tersebut, media diharapkan mampu mengangkat isu-isu sosial yang berdampak luas bagi masyarakat, salah satunya adalah kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Isu ini semakin sering muncul dalam pemberitaan media digital seiring dengan meningkatnya perhatian publik terhadap berbagai kasus yang terjadi di lingkungan kampus. Berdasarkan data Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang dilampirkan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan, tercatat 76 kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan perguruan tinggi sejak 2021 hingga Februari 2024, dari total 128 kasus kekerasan seksual yang ditangani di seluruh jenjang pendidikan (Komnas Perempuan, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan persoalan yang serius dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk media.

Namun, pemberitaan mengenai kekerasan seksual belum selalu mampu menjelaskan persoalan tersebut secara utuh. Hingga saat ini, liputan mengenai kekerasan seksual masih banyak didominasi oleh pola pemberitaan yang berorientasi pada peristiwa dan konflik (*problem-oriented reporting*), yang lebih

menekankan kronologi kasus, proses hukum, serta pernyataan dari pihak berwenang (Musyafak et al., 2025). Pola tersebut membuat pemberitaan lebih banyak berhenti pada pelaporan kasus dan belum selalu menghadirkan konteks yang lebih luas, perspektif korban, serta pembahasan mengenai upaya pencegahan dan penanganan.

Kecenderungan pemberitaan yang terus-menerus menonjolkan konflik dan aspek negatif dapat memengaruhi pengalaman audiens dalam mengonsumsi berita. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paparan berita yang berulang dan bernada negatif dapat menimbulkan kelelahan dalam mengonsumsi berita (*news fatigue*) serta mendorong penghindaran berita (*news avoidance*) (Natasya & Setianto, 2021; Newman et al., 2025). Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan akan pendekatan pemberitaan yang tetap mempertahankan fungsi kritis jurnalisme, tetapi juga mampu melengkapi keterbatasan pola pemberitaan konvensional.

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *constructive journalism*, yang mendorong media untuk tidak hanya melaporkan masalah, tetapi juga menghadirkan perspektif solusi, harapan, dan orientasi masa depan dalam pemberitaan. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai “berita positif” semata, tetapi bertujuan untuk mempertahankan fungsi kritis jurnalisme sebagai *watchdog* dan memperluas konteks pemberitaan dengan menghadirkan kemungkinan perubahan (Gyldensted, 2015; Haagerup, 2017)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *constructive journalism* dapat memberikan dampak positif bagi audiens, seperti mengurangi emosi negatif, meningkatkan rasa harapan, dan mendorong keterlibatan audiens terhadap isu yang diberitakan (Baden et al., 2018; Hermans & Prins, 2022; Meier, 2018). Ariestyani dan Iqlima (2024) juga menemukan bahwa berita konstruktif mampu meningkatkan *self-efficacy* Generasi Z Indonesia dan mendorong keterlibatan terhadap isu sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada respons audiens sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana *constructive journalism* diterapkan dalam praktik pemberitaan itu sendiri.

Persoalannya tidak berhenti pada belum banyaknya kajian tentang praktik, tetapi juga berkaitan dengan konsep *constructive journalism* yang hingga kini belum memiliki operasionalisasi yang seragam (Mack et al., 2025). Keberagaman cara pendekatan ini dipahami dan diterjemahkan memunculkan pertanyaan yang belum banyak dijawab secara empiris, yaitu bagaimana konsep yang belum seragam tersebut diwujudkan dalam praktik pemberitaan. Pertanyaan ini menjadi relevan karena kajian *constructive journalism* umumnya menganalisis penerapan pendekatan tersebut menggunakan kerangka elemen yang bersifat analitis, sedangkan redaksi belum tentu menggunakan kerangka praktik yang sama. Namun, kajian yang menyandingkan analisis teks dengan praktik produksi berita di ruang redaksi dalam satu penelitian masih relatif terbatas. Oleh karena itu, hubungan antara kerangka analisis peneliti dan kerangka praktik redaksi belum banyak ditelaah.

Kebutuhan untuk memahami hubungan antara kerangka analisis dan kerangka praktik tersebut menjadi semakin penting ketika *constructive journalism* diterapkan pada isu yang memiliki kompleksitas tinggi, seperti kekerasan seksual di perguruan tinggi. Isu ini melibatkan relasi kuasa, aspek hukum, dan dampak psikologis bagi korban sehingga membutuhkan pendekatan pemberitaan yang tidak berhenti pada pelaporan peristiwa. Namun, kajian mengenai penerapan *constructive journalism* pada isu sensitif semacam ini, khususnya dalam konteks media daring di Indonesia, juga masih sangat terbatas.

Dalam konteks Indonesia, *constructive journalism* mulai diadopsi oleh sejumlah media dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar difasilitasi oleh *International Media Support* (IMS). Misalnya, *Ekuatorial*, media yang berfokus pada isu lingkungan dan iklim, secara eksplisit menerapkan pendekatan ini melalui pelatihan dan pendampingan IMS (Adelina, 2025). Pada isu perempuan dan gender, *Magdalene* turut menerapkan dan menyebarkannya, antara lain melalui *Constructive Journalism Lab* yang didukung IMS dan mempertemukan sembilan media berfokus isu perempuan (Paputungan, 2025). Adopsi tersebut sejauh ini masih terkonsentrasi pada isu lingkungan, gender, dan kesehatan, serta belum

banyak menyentuh isu kekerasan seksual, khususnya di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam kondisi tersebut, *Tempo.co* menjadi kasus yang relevan untuk dikaji. *Tempo* merupakan salah satu media Indonesia yang secara sadar menerapkan *constructive journalism*, yaitu melalui program *Tempo Single Brand* yang mengikutsertakan 21 jurnalis senior dalam pelatihan bersama IMS (Firmansyah, 2024). Relevansi *Tempo* tidak terletak pada seberapa awal ia mengadopsi pendekatan ini, tetapi pada fakta bahwa penerapannya dilakukan secara sadar melalui sebuah kerangka praktik tertentu, sekaligus pada penerapannya terhadap isu kekerasan seksual di perguruan tinggi yang belum banyak digarap media lain. Kondisi ini memungkinkan penelitian untuk mengamati bagaimana *constructive journalism* diterjemahkan dari konsep menjadi praktik dan juga menelaah hubungan antara kerangka analitis yang digunakan peneliti dan kerangka praktik yang digunakan redaksi.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *constructive journalism* dalam pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi pada media daring *Tempo.co*, sekaligus memahami bagaimana pendekatan tersebut dijalankan dalam proses produksi berita di ruang redaksi. Dengan menyandingkan analisis teks dan praktik redaksi, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan penerapan *constructive journalism*, tetapi juga menelaah bagaimana pendekatan ini dioperasionalkan dalam praktik, sebagai upaya memperkaya pemahaman terhadap konsep *constructive journalism* yang selama ini masih belum beragam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan *constructive journalism* dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di perguruan tinggi pada media daring *Tempo.co*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana elemen *solutions* dalam *constructive journalism* diterapkan dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*?
2. Bagaimana elemen *future orientation* dalam *constructive journalism* diterapkan dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*?
3. Bagaimana elemen *inclusiveness* dan *diversity* dalam *constructive journalism* diterapkan dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*?
4. Bagaimana elemen *empower people* dalam *constructive journalism* diterapkan dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*?
5. Bagaimana elemen *providing context* dalam *constructive journalism* diterapkan dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*?
6. Bagaimana elemen *co-creation* dalam *constructive journalism* diterapkan dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*?
7. Bagaimana pemahaman jurnalis mengenai *constructive journalism* dan bagaimana proses penerapannya dalam praktik redaksi pada peliputan isu kekerasan seksual di perguruan tinggi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan elemen *solutions* dalam *constructive journalism* dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*.
2. Menganalisis penerapan elemen *future orientation* dalam *constructive journalism* dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*.
3. Menganalisis penerapan elemen *inclusiveness* dan *diversity* dalam *constructive journalism* dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*.

4. Menganalisis penerapan elemen *empower people* dalam *constructive journalism* dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*.
5. Menganalisis penerapan elemen *providing context* dalam *constructive journalism* dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*.
6. Menganalisis penerapan elemen *co-creation* dalam *constructive journalism* dalam pemberitaan isu kekerasan seksual di media daring *Tempo.co*.
7. Mengidentifikasi pemahaman jurnalis mengenai *constructive journalism* dan proses penerapannya dalam praktik redaksi pada peliputan isu kekerasan seksual di perguruan tinggi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian *constructive journalism* secara empiris dan konseptual. Secara empiris, penelitian ini menyandingkan analisis isi pemberitaan dengan praktik produksinya di ruang redaksi, khususnya pada isu kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam konteks media daring Indonesia. Penyandingan tersebut memungkinkan penerapan *constructive journalism* dipahami tidak hanya melalui elemen yang muncul dalam teks, tetapi juga melalui kerangka praktik yang digunakan redaksi. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa enam elemen yang digunakan sebagai kerangka analisis tidak sepenuhnya sejalan dengan tiga pilar International Media Support yang digunakan redaksi sebagai pedoman praktik. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa penilaian terhadap penerapan *constructive journalism* perlu mempertimbangkan kerangka praktik redaksi, bukan hanya kelengkapan elemen dalam teks.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi praktisi media, khususnya jurnalis dan redaksi, dalam menerapkan prinsip-prinsip *constructive journalism* dalam pemberitaan isu kekerasan seksual. Temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana unsur konstruktif telah dihadirkan dalam praktik pemberitaan, dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu dikembangkan, seperti penyajian konteks, narasi solusi, dan keberagaman sumber. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pemberitaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga lebih kontekstual dan berorientasi pada solusi.

3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendorong peningkatan kualitas informasi publik terkait isu kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana isu tersebut diberitakan, penelitian ini dapat membantu mendorong praktik jurnalistik yang lebih sensitif, berimbang, dan tidak hanya berfokus pada aspek peristiwa, tetapi juga pada upaya pencegahan dan penanganan. Dalam konteks ini, pemberitaan diharapkan tidak berhenti pada pelaporan kasus dan penindakan pelaku semata, tetapi juga mampu mengangkat berbagai kemungkinan solusi, seperti mekanisme perlindungan korban, kebijakan institusional, serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak. Dengan demikian, pemahaman publik akan lebih mendukung dan akan mendukung terciptanya ruang yang lebih aman bagi korban untuk bersuara.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami temuan yang dihasilkan. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu objek penelitian, yaitu serial pemberitaan mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi yang diproduksi oleh Desk Hukum dan Kriminal *Tempo.co*. Oleh karena itu, temuan penelitian ini terikat pada konteks satu serial pemberitaan pada satu media tertentu dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh praktik *constructive journalism* di *Tempo* ataupun pada media lainnya. Kemudian, penelitian ini menggunakan desain studi kasus sehingga kekuatan penelitian ini terletak pada kedalaman pemahaman terhadap satu kasus tertentu saja.

Kedua, informan dalam penelitian ini terbatas pada dua jurnalis yang terlibat secara langsung dalam proses peliputan dan produksi serial pemberitaan tersebut. Pemilihan informan diarahkan pada pihak yang mengetahui proses peliputan secara langsung sehingga gambaran yang diperoleh lebih merepresentasikan pengalaman pada tingkat reporter di satu desk tertentu. Namun, pemilihan kedua informan ini belum mencakup keseluruhan pandangan organisasi redaksi, termasuk jajaran pimpinan desk yang menerima pelatihan *constructive journalism* secara langsung.

Ketiga, penelitian ini dibatasi pada analisis teks pemberitaan dan praktik ruang redaksi dalam memproduksinya. Penelitian ini tidak menjangkau sisi dampaknya terhadap audiens, seperti bagaimana pembaca memahami, menafsirkan, merespons, atau terpengaruh oleh serial pemberitaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini terbatas pada bentuk produk jurnalistik dan proses produksinya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menilai dampak pemberitaan terhadap audiens ataupun perubahan sosial yang terjadi di lapangan.

Keempat, analisis teks dalam penelitian ini menggunakan enam elemen *constructive journalism* dari Hermans dan Gyldensted (2018) sebagai kerangka analisis utama. Kerangka tersebut dipilih karena dirancang untuk membaca karakteristik *constructive journalism* yang muncul dalam teks pemberitaan. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks dalam penelitian ini dibatasi pada karakteristik

yang tercakup dalam keenam elemen tersebut dan tidak menggunakan kerangka *constructive journalism* lainnya sebagai alat analisis utama.

Kelima, analisis teks dalam penelitian ini dilakukan oleh satu peneliti tanpa melibatkan pengode kedua dan tanpa melakukan uji reliabilitas antarpengode (*intercoder reliability*). Kondisi tersebut menyebabkan proses identifikasi dan pengelompokan elemen *constructive journalism* bergantung pada interpretasi peneliti. Perbedaan penafsiran masih mungkin terjadi, terutama pada elemen yang memiliki batas berdekatan, seperti *providing context* dengan *inclusiveness and diversity*. Oleh karena itu, pola kemunculan elemen dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai hasil pembacaan peneliti terhadap teks, bukan sebagai pengukuran yang sepenuhnya terlepas dari proses interpretasi.

Untuk menjaga konsistensi pengodean, peneliti menyusun *coding frame* yang memuat definisi, indikator, dan penanda teks pada setiap elemen, serta melakukan pembacaan ulang terhadap seluruh unit analisis. Hasil wawancara dengan jurnalis juga digunakan untuk membantu memahami praktik redaksi yang melatarbelakangi teks, tetapi tidak menggantikan fungsi pengujian antarpengode.

